

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu bidang industri yang saat ini sedang dikembangkan adalah perbankan. Perbankan merupakan salah satu jenis industri yang memiliki peranan penting dalam bidang ekonomi. Perbankan merupakan salah satu pilar ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara antara sector defisit dan surplus maupun sebagai *agent of development*. Bank adalah badan usaha yang menampung dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan lalu menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Fungsi dari bank adalah menarik tunai untuk disalurkan kepada masyarakat, oleh karena itu bank harus memiliki kinerja yang stabil agar dapat dicapai dari semua aktivitas usahanya. Maka tidak heran, banyak negara di dunia perekonomiannya rusak akibat tidak sehatnya sektor perbankan. Bahkan perbankan mempunyai fungsi sebagai intermedias di mana perbankan menghubungkan pihak kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai Lembaga intermedias tidak akan berfungsi dengan optimal. Dengan terganggunya sfungsi intermedias, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan pembiayaan sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas.

Oleh karena itu, perbankan harus mempunyai kepercayaan dari nasabah sebagai faktor utama dalam menjalankan bisnisnya. Kepercayaan nasabah terhadap perbankan harus dipertahankan, jika tidak dipertahankan maka perbankan akan kehilangan nasabahnya, sehingga keuangan didalam perusahaan perbankan akan terganggu dan akan berdampak pada keseimbangan keuangan pada perusahaan. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) menyatakan beberapa penyebab kebangkrutan dan menurunnya kinerja bank, antara lain:

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah.

- b. Banyak bank yang tidak mampu menutupi kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- c. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Perberian Kredit)

Ketika suatu kondisi keuangan dirasa memiliki tanda-tanda kebangkrutan dari awal, maka perusahaan atau bank tersebut akan melakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi terhadap pencegahan kondisi keuangan yang bermasalah secara cepat tepat dan akurat. Dan fenomena buruk yang akan mengancam perusahaan tidak terjadi lagi pada perusahaan yang listing (saham tercatat) mengalami delisting (penghapusan saham tercatat) apabila perusahaan tersebut sudah *go public*. Hal ini berdasarkan Peraturan Bursan Nomor 1-1 tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa Ketentuan III.2.I.I yang berisi bahwa pihak Bursa Efek Indonesia akan menghapus pencatatan saham Perusahaan Tercatat apabila Perusahaan Tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usaha dalam Perusahaan Tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan Perusahaan Tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. (<http://akbis.sindonews.com>, 2013)

Kesehatan bank pada saat ini mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk mendapatkan jaminan keamanan atas uang yang disimpan dalam bank, krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak 1997 yang disebabkan oleh anjloknya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika mengakibatkan krisis ekonomi yang langsung mempengaruhi dunia usaha dan perbankan pada umumnya. Dengan hal ini, pentingnya arti kesehatan suatu bank bagi nasabah, maka dirasa perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank yang antara lain mencakup pemeliharaan likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajiban pada nasabah yang menarik simpanannya sewaktu-waktu

Sehat atau tidaknya suatu bank dan untuk melihat kinerja suatu bank dibandingkan dengan bank lain dapat dilakukan dengan membandingkan angka-angka absolut maupun dengan bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut. Naamun perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat diperbandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya (Muljono, 1996). Oleh sebab itu rasio

keuangan selalu menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupu eksternal dalam melakukan kebijakan manajemen berikutnya.

Dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan tersebut, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser dan Aryati, 2000).

Bank Permata merupakan salah satu dari 15 bank terbesar di Indonesia. Bank Permata merupakan bank dihasilkan dari penggabungan dari 5 (lima) bank dibawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT Bank Bali Tbk (berdiri pada 1954), PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot. Pentingnya pengukuran tingkat kesehatan bank sangatlah penting bagi Bank Permata dikemudian hari agar lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap dipercaya oleh pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan bisnisnya dan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Seperti menjaga kualitas asetnya dengan baik, dapat mengelola dan mengoperasikan dengan baik berdasarkan prinsip kehati-hatian sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan operasional pada Bank Permata. Mampu memelihara likuiditas merupakan salah satu hal yang perlu diukur dalam pengukuran tingkat kesehatan agar dapat memenuhi kewajiban sebagaimana ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.

Semakin besar nilai rasio menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank maka semakin baik atau sehat (Prasnanugraha, 2007). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Asset (ROA)* adalah perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank dan kesehatan keuangan. ROA menjadi peranan penting bagi perusahaan karena menunjukkan efektivitas perusahaan mengingat profitabilitas yang diperoleh dari penggunaa asset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank sehingga sedikit kemungkinan terjadinya masalah dalam suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan BI (Bank Indonesia) akan memberikan *score* maksimal 100 dengan kategori sehat apabila bank memiliki ROA >1,5% (Hasibuan, 2006).

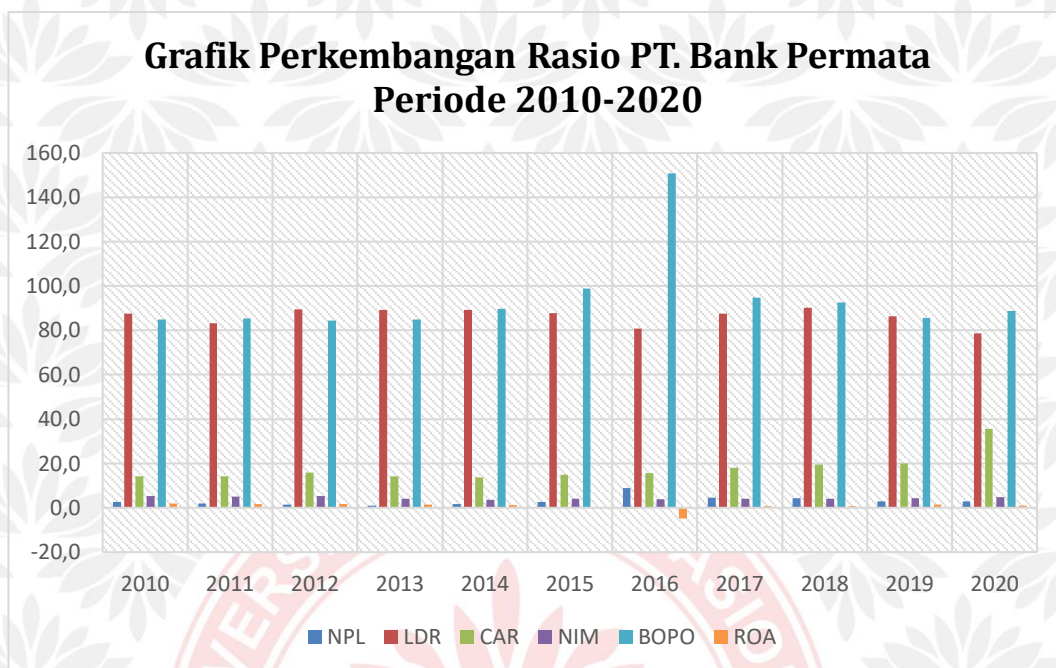
Perbankan sebagai penyedia layanan keuangan bagi masyarakat yang memiliki banyak sekali resiko terkait operasionalnya. Sehingga perlu melakukan penilaian tingkat kesehatan bank untuk menetapkan strategi dan kebijakan dalam mengawasi suatu bank. Bank Permata Tbk merupakan bank hasil penggabungan dari lima bank dibawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT. Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot. Maka hal ini dapat dikatakan arti pentingnya pengukuran tingkat kesehatan bank baik dari faktor kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Kesehatan suatu Bank juga dopengaruhi oleh rasio-rasio keuangan yang ada didalamnya. Berikut data rasio PT. Bank Permata

**Tabel 1. 1 Data Rasio PT. Bank Permata Periode 2010-2020**

Variabel	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
NPL	2,7	2,0	1,4	1,0	1,7	2,7	8,8	4,6	4,4	2,8	2,9
LDR	87,5	83,1	89,5	89,3	89,1	87,8	80,5	87,5	90,1	86,3	78,7
CAR	14,1	14,1	15,9	14,3	13,6	15,0	15,6	18,1	19,4	19,9	35,7
NIM	5,3	5,1	5,4	4,2	3,6	4,0	3,9	4,0	4,1	4,4	4,7
BOPO	84,8	85,4	84,5	85,0	89,8	98,9	150,8	94,8	92,5	85,7	88,8
ROA	1,9	1,7	1,7	1,5	1,2	0,2	-4,9	0,6	0,8	1,3	1,0

Sumber: Data yang Diolah,

Agar lebih mudah dalam menganalisis, berikut adalah gambaran melalui grafik sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Rasio PT. Bank Permata Periode 2010-2020**

Pada grafik diatas atas menunjukkan nilai NPL dari 2010-2020 cenderung stabil pada awal-awal tahun namun pada tahun 2016 naik pesat. Lalu kemudian menyusut kembali sampai 2020. Menurut Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, jika nilai NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut dikategorikan tidak sehat. Dapat dilihat pada data NPL di tahun 2010-2015 kurang dari 5%. Artinya kredit bermasalah Bank Permata pada tahun 2010-2015 tidak terlalu tinggi dan masih cenderung sehat. Lalu memasuki tahun 2016 langsung meroket pesat menjadi 8,8%. Hal ini disebabkan karena salah satu debitur besar yang kreditnya macet adalah dari Garansindo sebesar Rp1,24 Triliun. Dengan adanya perihal tersebut, Bank Permata akan proaktif melakukan restrukturisasi dan rehabilitasi utang untuk memperbaiki NPL. Terbukti pada tahun 2017 NPL menyusut menjadi 4,6% dimana kredit macet sudah ditangani dan kinerja bank mulai berjalan membaik kembali. Hal ini berlaku sampai tahun 2020 yang bisa dilihat dari data dan grafik yang nilai NPL semakin rendah.

Dilihat dari praktisi bank yang menyepakati bahwa batas aman dari nilai LDR sebesar 80% dengan batas maksimal 85%-100%. Pada data LDR Bank Permata tahun 2010-2019 cenderung tinggi dan melebihi 80%. Namun sepanjang tahun 2019 lah nilai LDR paling tinggi dari sebelum-sebelumnya. Hal ini dikarenakan Bank Permata kurang leluasa untuk menyalurkan kredit karena ketatnya likuiditas. Disisi lain rendah atau turunnya LDR juga bisa diartikan bahwa bank tidak gencar dalam penyaluran kredit.

Pada data yang telah diolah, rasio CAR pada tahun 2010 sampai 2020 cenderung tinggi dan naik. Hal ini juga dinyatakan pada setiap Annual Report Bank Permata dari tahun 2010-2012 yang menyatakan bahwa posisi permodalan mereka semakin tahun semakin kuat terutama pada tahun 2020 nilai CAR menyentuh 35,7%. Namun dapat diwaspadai karena tingginya nilai CAR, maka semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank karena adanya harta bermasalah.

Pada data yang ditampilkan. Sepanjang tahun 2014 kemampuan kinerja Bank Permata dalam pengelolaan aktiva produktifnya baik dan dalam menghasilkan laba bersih juga baik. Sedangkan nilai NIM pada tahun 2010-2012 pada grafik cenderung tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga dapat beresiko terhambatnya bank dalam memperoleh laba. Maka rasio NIM disini tidak sehat.

Nilai BOPO tahun 2010-2020 pada data yang diolah cenderung sangat tinggi. Artinya beban operasi dan pendapatan operasional pada bank buruk dalam pengelolaan perusahaan karena bengkaknya beban operasional. Berdasarkan Surat Edaran Bank tanggal 24 Desember 2013 nilai ideal BOPO berada pada presentasi 50%-75% dan maksimal 85%. Sedangkan nilai BOPO melebihi dari ketentuan Surat Edaran Bank. Dapat dikatakan bahwa Bank Permata belum dapat memaksimalkan pendapatan karena bengkaknya beban operasional.

ROA pada bank permata disini cenderung rendah menurun. Artinya Bank Permata belum maksimal dalam pengembalian investasinya. Pada sepanjang tahun 2016, nilai ROA sangat rendah sebesar -4,9% dari tahun sebelum dan sesudahnya.

Dilihat dari nilai NIM juga yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan rendahnya margin laba bersih.

Dari analisa yang telah dijelaskan bahwa kinerja Bank Permata sangatlah kurang. Perlu ditingkatkan kembali kinerja tiap-tiap rasio agar kinerja bank seimbang dan dapat memenuhi kategori kesehatan bank sehingga bank itu sendiri berjalan dengan baik dalam memperoleh profitabilitasnya. Perlu diketahui bahwa kesehatan bank dalam dunia perbankan sangat penting perekonomian yang baik. Sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan bank, Bank Indonesia (BIL) telah mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank pada tanggal 25 Oktober 2015 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PB/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan.

Terjadi suatu fonomena penurunan laba yang drastis sepanjang 2020, PT. Bank Permata Tbk (BNLI) mencatatkan penurunan laba bersih anjlok 51,9% menjadi Rp 721,59 miliar dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp 1,5 triliun. Berdasarkan laporan keuangan publikasi, penurunan laba disebabkan peningkatan *impairment* atau kerugian penurunan nilai aset keuangan dari Rp 1,07 triliun pada 2019 menjadi Rp 2,17 triliun pada 2020. Adapun Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) *gross* tercatat sedikit meningkat ke level 2,9% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar 2,8% dengan NPL net yang terjaga pada level 1,0% dibandingkan posisi Desember 2019 sebesar 1,3%. Sampai dengan bulan Desember 2020, sekitar 14% dari portofolio kredit yang diberikan mengajukan permohonan restrukturisasi dan relaksasi dimana sebagian besar telah diselesaikan. Bank Permata mencatatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 79% di Desember 2020 dan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada posisi Desember 2020 masing-masing sebesar 35,7% meningkat menjadi 19,9% pada periode yang sama tahun lalu. (cnbcindonesia.com, 2021)

Disepanjang tahun 2016 sampai 2017, kinerja Bank Permata turun sebesar 1,2 trilliun dalam laba. Hal ini disebabkan karena 44,6 persen saham Bank Permata dipegang oleh induk, Astra Internasional. Penurunan laba ini guna untuk menutupi kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL) yang meningkat manjadi 4,9% hingga triwulan III-2016. Namun meskipun begitu, PT astra Internasional Tbk

(ASII) sebagai pemegang saham Bank Permata tidak akan melepaskan saham salah satu group keuangannya karena mereka sangat mensupport dan percaya akan manajemen banknya.

Di tahun 2014 pertumbuhan DPK mencapai 20% sehingga rasio kredit terhadap simpanan atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dapat turun sebesar 88%. Perbankan akan menjaga LDR di level tepat dengan strategi menghimpun dana murah lebih banyak melalui optimalisasi *electronic channel* dan jaringan lainnya. Dalam memperoleh laba untuk sepanjang tahun 2014 hanya mengandalkan pendapatan bunga. Dan diharapkan untuk tahun kedepannya dapat mengandalkan pendapatan berbasis biaya (*fee based income*) agar dapat menunjang bank dalam memperoleh profitabilitas.

Ditahun 2016 nilai BOPO mengalami kenaikan hingga 112,28 s=disbanding tahun sebelumnya sebesar 91,76. Menurut Bianto Surodjo selaku Direktur Bank Permata, untuk meningkatkan efisiensi bank akan mengadakan otomatisasi dan simplifikasi proses dengan memberikan efisiensi dalam hal biaya. Kenaikan BOPO disebabkan karena alokasi pencadangan yang dilakukan oleh Bank permata. Pencadangan ini dilakukan karena masih tingginya nilai *Non-Performing Loan* (NPL) yang masih berada di angka 4,8%.

Berdasarkan fenomena diatas diperlukan suatu system untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Permata yang tidak stabil dalam melakukan kegiatan operasional bank yang dapat berdampak buruk bagi nama perusahaan dan juga bisa berpengaruh pada individual seperti pengurangan karyawan (PHK). Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis dengan variable terikat yaitu *Return on Asset* (ROA) atau perbandingan laba bersih yang dibagi dengan rata-rata total asset. Hasil pengukuran diharapkan mampu untuk menentukan tingkat kesehatan bank terhadap anjloknya laba bersih dari perusahaan yang nantinya di kategorikan dalam dua predikat yaitu sehat atau tidak sehat dari perhitungan rasio-rasio independen dengan rasio dependen. Dan dengan fenomena anjloknya laba bersih yang dialami oleh PT Bank Permata, diharapkan rasio-rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur Tingkat Kesehatan Bank terhadap *Return On Asset* mampu menunjukkan hasil yang dapat memperlihatkan kategori sehat atau tidaknya kinerja operasi yang dijalani PT Bank



Permata selama periode 2010-2020 dan juga dapat memberikan informasi kepada perusahaan agar lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit dan mengambil keputusan yang bijak untuk Kesehatan Bank.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata periode 2010-2020?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata periode 2010-2020?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata periode 2010-2020?
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata periode 2010-2020?
5. Apakah *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata periode 2010-2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata periode 2010-2020.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata Periode 2010-2020.
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata Periode 2010-2020.
4. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata Periode 2010-2020.

5. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Pengaruh *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Permata Periode 2010-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka kegunaan yang akan diambil adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoristis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan dalam menanggulangi penurunan laba bersih yang disebabkan oleh peningkatan impairment atau kerugian penurunan nilai aset keuangan yang dapat berisiko ketidakstabilan pada kesehatan bank.